

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam tradisi keilmuan Islam, ilmu sejarah telah dikategorikan sebagai bagian dari ilmu-ilmu keagamaan (*ulum al-diniyyah* atau *ulum al-naqliyyah*) karena pada awal pertumbuhannya terkait erat dengan perkembangan ilmu hadis. Sebelum munculnya kesadaran akan pentingnya hadis sebagai salah satu sumber dari ajaran Islam. Kaum muslimin belum begitu memedulikan arti penting dan manfaat pendokumentasian dan catatan penting tentang perilaku keseharian Nabi Muhammad SAW dalam mempraktikkan nilai-nilai kewahyuan di tengah-tengah umatnya. Seluruh informasi tentang masa lalu hanya cukup diceritakan para rawi atau didengarkan saja pada mereka yang kebetulan membutuhkan penjelasan atau kebetulan menanyakan mengenai bagaimana Nabi Muhammad SAW melakukan atau memutuskan sesuatu masalah.<sup>1</sup> Dapat dikatakan bahwa penulisan hadis inilah yang merupakan perintis jalan menuju perkembangan ilmu sejarah.<sup>2</sup>

Hadis bukan saja perkataan nabi, tetapi juga mencakup perbuatannya dan ketetapan-ketetapannya. Oleh karena itu, nabi dipandang sebagai contoh teladan yang harus diikuti oleh umat Islam.<sup>3</sup> Dari penulisan hadis-hadis nabi itu, para sejarawan segera memperluas cakupan sejarah. Pertama-tama mereka mengembangkannya kepada riwayat-riwayat yang berkenaan dengan perang-perang nabi yang disebut dengan al-maghazi. Para penulisnya adalah juga para ahli hadis. Sebagaimana dalam penulisan hadis, mereka juga menggunakan isnad. Penulisan al-maghazi ini melapangkan jalan bagi penulisan biografi Nabi Muhammad SAW yang biasa disebut dengan al-sirah.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Ajid Thohir, dkk, *Historiografi & Sejarah Islam Indonesia*, (Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), p.28.

<sup>2</sup>Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), p.13.

<sup>3</sup>Yatim, *Historiografi*, p.14.

<sup>4</sup>Yatim, *Historiografi*, p.42.

Kitab sirah nabawiyah merupakan bentuk dan model penulisan sejarah individual awal dibuat dibandingkan dengan model penulisan sejarah yang bertemakan sejarah kolektif atau umum.<sup>5</sup> Sejarawan generasi pertama yang melakukan kajian sejarah terutama tentang sirah Nabi Muhammad SAW seperti peperangan dan penaklukan-penaklukannya semata-mata untuk kepentingan dan legitimasi para khalifah dalam menerapkan berbagai kebijakan *futuhiyyah* (penaklukan wilayah). Mereka para penulis awal itu di antaranya adalah Urwah bin al-Zubair (wafat 712 M) yang menulis sirah nabawiyah; Wahab bin Munabbih (wafat 728 M) yang menulis sejarah para penguasa Himyar; Ibn Syihab al-Zuhry (wafat 742 M) yang menulis tentang al-maghazi (peperangan Nabi Muhammad SAW); Ibn Ishaq (wafat 768 M) yang menulis sirah nabawiyah; dan Ibn Mikhnaf (wafat 768 M) yang juga aktif dalam melakukan kajian sejarah. Meskipun karya-karya mereka tidak lagi dapat dijumpai saat ini. Akan tetapi, informasi dari keberadaan karya-karya itu masih terus diabadikan oleh para murid di belakangnya.<sup>6</sup>

Tradisi menulis dan membaca kitab sirah nabawiyah terus dilakukan dari generasi ke generasi tabi'in, tabi'it-tabi'in hingga sekarang dengan berbagai keragaman sudut pandang. Masing-masing ingin mengembangkan rasa kecintaan dan senantiasa berupaya melakukan keteladanan Nabi Muhammad SAW. Spirit dasarnya yaitu bersumber dari kepercayaan wahyu Allah SAW.<sup>7</sup> “*Sungguh bagi kalian ada sosok teladan yang baik yakni Rasulullah SAW.*”<sup>8</sup>

Dalam buku Historiografi Islam, Badri Yatim mengutip isi dalam kitab *Marja' al-Ulum al-Islamiyyah: Ta'rifuba, Tarikbuba, A'immatuba, 'Ulama'uba, Masbadiruba, Kutububa*, karya Dr. Muhammad al-Zuhayli, menempatkan ilmu al-sirah sejajar dengan ilmu kalam, ilmu fikih, dan ushul fikih, tasawuf, tafsir, dan hadis, dan menempati sisi pendidikan Islam. Menurutnya, ilmu al-sirah adalah ilmu

---

<sup>5</sup>Thohir, *Historiografi dan Sejarah*, p.37.

<sup>6</sup>Thohir, *Historiografi dan Sejarah*, p.35-36.

<sup>7</sup>Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah* (Bandung: Penerbit Marja, 2014), p.11.

<sup>8</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Cv. Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), p.211.

untuk mempelajari kehidupan Nabi Muhammad SAW, kepribadiannya, sifat-sifatnya, tingkah lakunya, metode yang digunakannya dalam berdakwah, bertabligh, dan mendidik.<sup>9</sup>

Perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW merupakan terjemahan praktis dari Al-Qur'an. Aisyah, istri nabi pernah berkata, "*Akhlaq nabi adalah Al-Qur'an*". Sehubungan dengan itu, ajaran-ajaran yang berkaitan dengan iman, akidah, ibadah, dan muamalah diterjemahkan oleh Nabi Muhammad SAW melalui riwayat hidupnya sendiri. Oleh karena itu, mengetahui al-sirah akan menolong seseorang untuk memahami Al-Qur'an dan Islam. Di samping itu, perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah dan menjalankan pemerintahan Islam, selalu berada di bawah bimbingan Allah. Sehingga dengan demikian, melalui al-sirah metode Islam dalam berdakwah, menegakkan pemerintahan, dan lembaga-lembaga politik, dapat diketahui.<sup>10</sup> Sirah nabawiyah merupakan upaya aplikatif atau penerapan yang bertujuan untuk memperjelas hakikat Islam secara utuh dalam keteladanannya yang tinggi, yakni *Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam*.<sup>11</sup>

Kehidupan *Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan pada kita contoh-contoh yang baik. Baik sebagai pemuda Islam yang lurus perilakunya serta terpercaya di antara kaum dan juga kerabatnya maupun sebagai da'i kepada Allah dengan hikmah dan nasihat yang mengerahkan segala kemampuan untuk menyampaikan risalahnya. Juga sebagai kepala negara yang mengatur segala urusan dengan cerdas dan bijaksana, sebagai suami teladan dan seorang ayah yang penuh kasih sayang, sebagai panglima perang yang mahir, sebagai negarawan yang pandai dan jujur, dan sebagai muslim secara keseluruhan (kaffah) yang dapat melakukan secaraimbang antara kewajiban beribadah kepada Allah dan bergaul dengan keluarga dan sahabatnya dengan baik.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup>Yatim, *Historiografi*, p.197.

<sup>10</sup>Yatim, *Historiografi*, p.198-199.

<sup>11</sup>Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW* (Jakarta: Robbani Press, 1999), p.3.

<sup>12</sup>Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, p.4-5.

Sejatinya, tujuan mengkaji sirah nabawiyah bukan hanya untuk mengetahui peristiwa-peristiwa sejarah tentang kisah-kisah atau kasus-kasus menarik seputar kehidupan Nabi Muhammad SAW. Dari sini, studi tentang Nabi Muhammad SAW sebagai teladan yang baik (*uswah hasanah*) tidak sepatutnya dipandang sebagai kajian sejarah ketokohan atau menganggap kajian fiqih sirah nabawiyah hanya sebagai kajian sejarah. Sebagaimana kajian tentang sejarah hidup salah seorang khalifah atau sesuatu tentang periode sejarah masa silam. Akan tetapi, tujuan utama mengkaji sirah nabawiyah adalah agar setiap muslim memperoleh gambaran tentang hakikat Islam secara utuh tentang bagaimana Islam tercermin dalam kehidupan nyata Nabi Muhammad SAW dan bagaimana Nabi Muhammad SAW mempraktikkan dan mewujudkan wahyu Ilahi. Oleh karena itu seluruh perilaku Nabi Muhammad SAW dalam wujud sejarahnya yang terikat pada tiga pilar agama yaitu iman, Islam, dan ihsan. Menunjukkan secara keseluruhan prinsip, kaidah, dan hukum Islam.<sup>13</sup>

Terkait dengan pembahasan di atas, salah satu karya monumental yang membahas tentang sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW ialah buku *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW* karya Moenawar Chalil.

Mengkaji secara akademik tentang model-model studi ketokohan dalam historiografi Islam, merupakan salah satu upaya untuk mengetahui realitas yang sesungguhnya bagaimana arti, posisi signifikan, dan keberadaan seorang tokoh dalam sejarah, serta memahami seberapa besar nilai dan apresiasi sejarawan terhadap studi ketokohan dalam dunia Islam.<sup>14</sup>

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk mengkaji lebih tentang sirah nabawiyah karya Moenawar Chalil yang penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul : **“Tinjauan Historiografis Atas Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW Karya Moenawar Chalil”**

---

<sup>13</sup>Thohir, *Sirah*, p.29.

<sup>14</sup>Thohir, *Sirah*, p.35.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Model-Model Historiografi Ketokohan Masa Islam?
2. Bagaimana Tinjauan Atas *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*?
3. Bagaimana Analisis *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Model-Model Historiografi Ketokohan Masa Islam
2. Mengetahui Tinjauan Atas *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*
3. Mengetahui Analisis *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*

## D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis mengambil sumber dari buku atau penelitian yang telah diteliti oleh penulis-penulis sebelumnya. Di antaranya sebagai berikut:

Ahmad Choirul Rofik. *Early Historiography Of Sirah Nabawiyyah In Indonesia: Study of Moenawar Chalil's Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*. Jurnal Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Vol. 18, No. 1, Juni 2020. Jurnal ini berisi pembahasan tentang sumber-sumber yang digunakan oleh Moenawar Chalil dalam menuliskan *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*. Objek dalam jurnal ini sama dengan yang peneliti bahas, yakni menjadikan *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW* sebagai sumber primer. Bedanya ialah terletak pada fokus pembahasan. Peneliti lebih mefokuskan pada aspek-aspek apa saja yang biasanya ada dalam kajian historiografi. Seperti latar belakang penulisan, corak, dan metode yang digunakan dalam penulisan karya tersebut.

## E. Kerangka Pemikiran

Ada dua istilah yang biasa dipakai dalam penulisan sejarah Nabi Muhammad SAW yaitu sirah dan tarikh. Jika dilihat pada asal arti perkataan tarikh menurut bahasa merupakan ketentuan masa. Meski begitu, belum dikatakan tepat atau sesuai apabila istilah tarikh digunakan sebagai ganti perkataan riwayat, sirah, atau cerita. Riwayat artinya cerita, sirah artinya perjalanan, dan kisah artinya cerita. Oleh sebab itu jika satu buku hanya berisi riwayat perjalanan seorang nabi, misalnya perjalanan Nabi Muhammad SAW, sebaiknya dinamakan buku riwayat, sirah, atau kisah Nabi Muhammad SAW.

Walaupun demikian, Menurut Moenawar Chalil tidak ada salahnya jika buku itu dinamai Tarikh Nabi Muhammad SAW karena perkataan tarikh itu lebih luas dan lebih umum daripada sirah atau riwayat. Di dalam sirah atau riwayat seorang nabi, seperti Nabi Muhammad SAW terkandung beberapa peristiwa yang besar, kejadian-kejadian yang mengagumkan, keadaan-keadaan yang mengherankan, dan lain-lain yang semuanya telah sesuai dengan arti perkataan tarikh.<sup>15</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW* termasuk pada historiografi ketokohan model sirah. Dari sekian banyak karya-karya historiografi di dunia Islam, termasuk warna, corak dan model serta karakter yang muncul, tentunya sangat mencerminkan situasi karya tersebut dibuat. Karena kecenderungan penulis sangat ditentukan dan dipengaruhi oleh situasi zaman dan lingkungannya. Beberapa karya biasanya muncul sebagai bentuk kegelisahan intelektual dan respons si penulis terhadap situasi zaman, kondisi sosial setempat atau karena tuntutan orang-orang di sekitarnya. Sehingga secara keseluruhan antara penulis dan lingkungannya sangat kuat dan bertanggungjawab dalam membentuk corak dan karakter sebuah tulisan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW Jilid I* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), p.5.

<sup>16</sup>Thohir, *Historiografi*, p.27.

## F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Adapun tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut:

### 1) Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan proses pencarian pokok permasalahan yang akan diteliti. Dalam pemilihan topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Pemilihan topik bertujuan agar dalam melakukan pencarian sumber-sumber sejarah dapat terarah.

### 2) Heuristik

Tahap heuristik atau pengumpulan sumber sejarah. Sumber dapat disebut juga data sejarah.<sup>17</sup> Dalam pengumpulan data ini, penulis menggunakan metode studi pustaka atau *library research*. Maka, pengambilan sumber berasal dari buku/dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian. Selain dari koleksi pribadi, penulis juga melakukan kunjungan ke beberapa perpustakaan. Di antaranya Perpustakaan UIN Sultan Hasanuddin Banten, Perpustakaan Kota Serang, Perpustakaan Umum Pandeglang, dan sumber dari jurnal.

Sumber primer (utama) dalam penelitian ini yaitu buku *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW Jilid 1,2,3* karya Moenawar Chalil, *Historiografi Islam* karya Badri Yatim, *Sirah Nabawiyah* karya Ajid Thohir, *Paham Keagamaan Kaum Reformis* karya Thoha Hamim, dan *Historiografi Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern* karya Setia Gumilar.

### 3) Tahap Verifikasi

Setelah mengetahui secara persis topik dan sumber yang dikumpulkan. Tahap yang berikutnya adalah verifikasi atau kritik sejarah. Yaitu kemampuan menilai sumber sejarah yang telah dicari.

Proses kritik meliputi dua macam, yaitu: kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal dilakukan oleh sejarawan untuk mengetahui

---

<sup>17</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p.73.

autentisitas atau keaslian sumber. Kritik eksternal meliputi tanggal dokumen, bahan dokumen (kertas, tinta, dan gambar air), isi dokumen (gaya tulisan, huruf), sumber turunan (salinan atau fotokopi) atau asli, serta sumber utuh atau telah diubah. Dengan begitu, sumber tersebut dapat dipastikan autentik atau asli. Sedangkan kritik intern wajib dilakukan sejarawan untuk mengetahui kredibilitas sumber. Kredibilitas meliputi kemampuan dan kejujuran. Apakah sumber itu mampu mengatakan kebenaran (kedekatan dengan peristiwa, keahlian, dan kehadiran dalam peristiwa)? Dan apakah sumber itu bersedia mengatakan kebenaran? Jika kedua pertanyaan tersebut telah diajukan kepada sumber, kredibilitas sumber tersebut dapat diketahui.<sup>18</sup>

Dalam penelitian ini penulis menganalisis buku *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW* mengenai corak dan metode penulisan yang digunakan oleh Moenawar Chalil dalam menulis buku tersebut.

#### 4) Tahap Interpretasi

Tahap interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai biang subjektivitas.<sup>19</sup> Fakta-fakta sejarah dirangkai hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan masuk akal agar mempunyai bentuk dan struktur.

#### 5) Tahap Historiografi

Sebagai tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah, historiografi atau penulisan sejarah merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-sub. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

---

<sup>18</sup>Gumilar, *Historiografi Islam*, p.39.

<sup>19</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu*, p.78.



*Bab Pertama* : Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

*Bab Kedua* : Model-Model Historiografi Ketokohan Masa Islam, meliputi: Penulisan Model Al-Ansab, Penulisan Model Sirah, Penulisan Model Tarjamah, dan Penulisan Model Thabaqat.

*Bab Ketiga* : Tinjauan Atas *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, meliputi: Biografi Moenawar Chalil, Karya-Karya Moenawar Chalil, dan Gambaran Umum *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW Jilid 1,2,3*.

*Bab Keempat* : Analisis *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, meliputi: Latar Belakang Penulisan *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW* Oleh Moenawar Chalil, Sumber Yang Digunakan Moenawar Chalil Dalam Penulisan *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, Corak Dan Metode Penulisan Moenawar Chalil Dalam *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*.

*Bab Kelima* : Penutup, meliputi: Kesimpulan dan Saran.